

RUMAH (BAGI) TERJAJAH DALAM CERPEN “VONIS UNTUK JAGO BOM”

Ramis Rauf, S.S

S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
ramis.rauf@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah konsep rumah dalam kaitannya dengan isu kekuasaan melalui perspektif pascakolonial. Secara sederhana, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana konstruksi rumah (bagi) terjajah dalam cerpen “vonis untuk jago bom”?

Penelaahan tersebut akan menggunakan teori yang diuraikan pertama kali oleh Sara Upstone (2009) dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novels*. Teori ini berasumsi bahwa rumah (bagi) terjajah adalah bentuk konstruksi kekuasaan kolonial yang berperan untuk menjalankan fungsi politis dalam menegakkan nilai-nilai kolonial yang ditampilkan pada rumah secara paradoks dalam idealisasi dan apolitisasi. Kolonial menggunakan rumah untuk mempropagandakan wacana negara kolonial dengan berbagai strategi.

Hasil penelitian menemukan bahwa rumah (bagi) terjajah dalam cerpen “vonis untuk jago bom” adalah sebuah rumah yang berisi suara-suara heterogen yang berusaha untuk menghilangkan stabilitas wacana kolonialisasi mengenai pencapaian suatu kedamaian melalui bom bunuh diri yang merujuk pada mati syuhada sebagai dambaan di negeri ini. Pembongkaran terhadap pola pemahaman tersebut dihadirkan melalui penyingkapan *chaos* berupa vonis penjara (dalam ilustrasi persidangan di akhirat) terhadap tokoh Syafaat Abdullah karena telah melakukan bom bunuh diri.

Kata kunci: *Rumah, Terjajah, Wacana Kekuasaan, Pascakolonial, Sarah Upstone.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan kolonialisme bermula ketika Vasco da Gama dari Portugis berlayar ke India pada tahun 1498. Diawali dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari sumber rempah-rempah. Kuasa Barat Portugis dan Spanyol kemudian diikuti Inggris dan Belanda. Penguasaan wilayah yang awalnya untuk kepentingan ekonomi pada akhirnya beralih menjadi penguasaan atau penjajahan politik melalui campur tangan untuk menyelesaikan pertikaian, perang saudara, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan koloni untuk menjaga kepentingan perdagangan mereka daripada pergolakan politik lokal yang bisa mengganggu kelancaran perdagangan mereka. Kolonialisme berkembang pesat setelah perang dunia I. Sejarah kolonialisme Eropa dibagi dalam tiga peringkat. Pertama dari abad 15 hingga Revolusi industri (1763) yang memperlihatkan kemunculan kuasa Eropa seperti Spanyol dan Portugis. Kedua, setelah Revolusi Industri hingga tahun 1870-an. Ketiga, dari tahun 1870-an hingga tahun 1914 ketika meletusnya Perang Dunia I yang merupakan puncak pertikaian kuasa-kuasa imperialis (Fran, 1977).

Terdapat banyak pendapat tentang kolonialisme. Pertama, secara umum kolonialisme didefinisikan sebagai penguasaan atas kontrol terhadap tanah dan barang milik pihak lain. Sedangkan, pada kolonialisme modern penguasaan tersebut tidak terbatas pada tindakan perampasan atas benda-benda dan kekayaan milik wilayah yang dikuasai, tetapi di dalamnya terdapat upaya penstrukturan kembali bangunan perekonomian bangsa yang dikuasai, yang mengakibatkan adanya aliran sumber daya manusia dan alam di antara penguasa dan wilayah yang dikuasai (Lombaa, 2005: 8-9).

Berkaitan dengan kontrol atas teritori tersebut, Upstone (2009: 4) menyatakan bahwa kolonialisme sebagai klaim terhadap wilayah atas nama penyebaran agama, pengembangan

perekonomian, dan pengembangan wilayah (labenstrum), melihat kecocokan wilayah jajahannya sebagai *empire*, dan empire sebagai tujuan klaim atas wilayah tersebut.

Sementara itu, berkaitan dengan pascakolonialisme, Lombaa (2005: 16) menyatakan bahwa pascakolonialisme merupakan kontestasi atas dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonialisme. Dengan kata lain, dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonialisme itu akan dibongkar oleh konsep pascakolonial. Akan ditunjukkan bahwa kolonial yang mewariskan keteraturan sebenarnya tidak benar-benar bisa mewujudkan keteraturan yang diidamkan, dan masih ada jejak masa lalu yang dimiliki bangsa terjajah. Hal ini menyebabkan terjadinya kontestasi atau pertentangan-pertentangan yang pada akhirnya memunculkan keberagaman.

Istilah poskolonial itu sendiri sebetulnya mengacu pada beberapa hal. Pertama, istilah poskolonial sering digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (masa kolonial dan masa poskolonial); misalnya dalam merekonstruksi sejarah-sejarah kesusastraan nasional atau memaparkan kajian-kajian perbandingan antar-tahapan dalam sejarah-sejarah tersebut. Kedua, istilah poskolonial juga mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas “penjajahan” yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga sekarang ini. Istilah poskolonial juga merupakan istilah yang paling tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya.

Dalam makalah ini akan merumuskan masalah bagaimana rumah pascakolonial (bagi) terjajah dalam *Vonis Untuk Jago Bom* karya Esti Nurayani Kasam dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan pascakolonialisme, khususnya rumah pascakolonial. Teori ini diuraikan pertama kali oleh Sara Upstone (2009) dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novels*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan suatu rumusan masalah: bagaimana konstruksi rumah (bagi) terjajah dalam *vonis untuk jago bom* karya Esti Nuryani Kasam?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Karya ilmiah yang membahas tentang *vonis untuk jago bom* secara khusus sebagai objek materil untuk dijadikan tinjauan pustaka belum ditemukan, namun karya-karya ilmiah yang memiliki pokok bahasan yang mirip telah banyak dilakukan. Rumah pascakolonial sebagai objek formal juga dibahas dalam salah satu makalah yang berjudul *Ruang Pascakolonial Dalam The God Of Small Things Karya Arundhati Roy* oleh Endang Suciati yang dimuat dalam Jurnal Poetika Vol. II No. 1, Juli 2014. Makalah tersebut juga menggunakan teori rumah pascakolonial oleh Sara Upstone.

D. KERANGKA TEORI

Sebuah penelitian ilmiah sebaiknya melakukan pemilihan teori sebagai landasan kerja yang diperlukan penelitian tersebut menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka permasalahan yang akan dijawab mengantarkan pada pemilihan teori yang tepat (Chamamah Soeratno, 2001:13-14). Rumah pascakolonial dalam *vonis untuk jago bom* karya Esti Nuryani Kasam menuntun penelitian ini mengarah pada permasalahan yang berkaitan dengan pascakolonialisme sehingga teori yang dipakai untuk menjawab permasalahan tersebut adalah teori rumah pascakolonial Sara Upstone (2009).

Dalam pandangan pascakolonialisme, rumah (bagi kepentingan kolonial) merupakan salah satu konstruksi yang berperan untuk menjalankan fungsi politis dalam menegakkan nilai-nilai kolonial yang ditampilkan pada rumah secara paradoks dalam idealisasi dan apolitisasi (Upstone, 2009: 115). Kolonial menggunakan rumah untuk mempropagandakan wacana negara kolonial dengan berbagai strategi. Strategi yang digunakan untuk menanamkan wacana tersebut dalam pemikiran masyarakat koloninya adalah dengan menjadikan rumah sebagai lokasi yang tetap, berakar, stabil, antitesis dari perjalanan. Kecairan dari rumah dikaburkan. Sedangkan, harmoni yang ideal tentang rumah dimunculkan dengan mempropagandakan pandangan bahwa rumah adalah lokasi penanaman nilai-nilai dan tingkah laku yang dianggap krusial untuk membentuk dan mempertahankan identitas nasional, serta merupakan perlindungan yang diperlukan dari perubahan sosial dan kondisi ekonomi yang tak terduga (Upstone, 2009: 117). Di sisi lain, kritik pascakolonial mengaitkan rumah dengan pertarungan politis, sebagai ruang domestik lokasi terjadinya upaya resistensi dengan dimensi politis yang radikal (Upstone, 2009: 16).

Bila representasi kolonial atas rumah mengaburkan ketidakteraturan dan memisahkan rumah dari politik di ruang publik, maka representasi pascakolonial justru menampilkan ketidakteraturan dan status politis dari rumah. Dapat dikatakan bahwa pascakolonial ini benar-benar ingin mengungkapkan bahwa rumah (sebagai ruang domestik) menolak isolasi rumah dari lingkungan yang lebih besar, misalnya nation, karena pascakolonial menganggap bahwa pertarungan politis tersebut ada. Berkaitan dengan hirarki dan divisi-divisi yang diterapkan oleh kekuasaan kolonial dalam rumah, tampak bahwa rumah memiliki sekat-sekat, batas-batas yang sudah tetap. Dengan ini, maka rumah pascakolonial akan mengungkap bahwa dalam hirarki serta batas rumah kolonial terdapat ketidakteraturan dan chaos (Upstone, 2009: 124). Dapat dikatakan pula bahwa pascakolonial juga ingin mengungkapkan chaos dalam rumah terjadi karena 'tidak semua penghuni rumah mendukung ideal kolonial' (Upstone, 2009:128). Ketegangan yang terjadi dalam rumah hendak diungkap, dan kecairan pun akan dimunculkan. Dengan demikian, jelas bahwa rumah pascakolonial tidak lagi untuk melayani kepentingan kolonial, tetapi untuk melayani tujuan-tujuan lain yang akhirnya merusak relasi kekuasaan yang telah dibangun oleh konsep kolonial (Upstone, 2009: 131).

E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara yang diterapkan berdasarkan teori yang digunakan mengenai masalah penelitian (Faruk, 2012:21). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditemukan hipotesis dari makalah ini. Hipotesisnya adalah *Vonis Untuk Jago Bom* dapat menjadi wacana rumah pascakolonial (bagi) terjajah karena mengangkat isu kolonialisasi untuk menjalankan fungsi politis dalam menegakkan nilai-nilai kolonial yang ditampilkan pada rumah secara paradoks dalam idealisasi dan apolitisasi. Dari hipotesis tersebut, ditemukan variabel-variabel. Variabel tersebut adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Yang dimaksud variabel bebas adalah rumah, sedangkan variabel terikat adalah berupa isu kolonialisasi dalam idealisasi dan apolitisasi.

F. METODE PENELITIAN

Untuk dapat menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori maka dibutuhkan sebuah metode penelitian. Metode ini berisi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis terhadap objek penelitian. Hal pertama yang perlu dilakukan oleh

penulis adalah mengumpulkan data. Data tersebut didapatkan melalui proses pembacaan yang dilakukan secara teliti dan cermat. Hal ini berdasar pada objek yang berupa teks. Setelah memperoleh data, maka data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelompok yang telah ditentukan. Kemudian data tersebut dikaitkan satu sama lain dalam sebuah proses yang disebut analisis data.

Analisis data dilakukan dengan cara melihat relasi antara rumah pascakolonial yang terdapat dalam cerpen dengan isu kolonialisasi untuk menjalankan fungsi politis dalam menegakkan nilai-nilai kolonial yang ditampilkan pada rumah secara paradoks dalam idealisasi dan apolitisasi. Melalui tahapan yang telah dilakukan akan dapat diketahui hubungan antara rumah pascakolonial dengan isu kolonialisasi.

G. PEMBAHASAN

“Di negaranya di mana ia tinggal, mati syahid adalah dambaan. Demikianlah teman baruku, Syafaat Abdullah, mengawali ceritanya. Orang-orang terdekat akan bangga memiliki almarhum yang telah mati sebagai syuhada. Dan mati dengan sebutan demikian memang banyak diminati oleh pemuda-pemuda seusianya. Ia sendiri menyiapkan pemboman dengan sangat rahasia (Esti Nuryani Kasam)”.

Penggalan cerpen di atas membuka cakrawala mengenai adanya ruang yang membawa pemahaman akan sebuah konsep rumah pascakolonial (bagi) terjajah. Ungkapan *“di negaranya di mana ia tinggal, mati syahid adalah dambaan”* menunjukkan indikasi bahwa suatu “ruang” yang telah dibatasi, dikontrol, diabsolut, dan dinaturalisasi yang mengagungkan sebuah kematian yang syahid sebagai dambaan. Kolonial menggunakan rumah untuk mempropagandakan wacana negara kolonial dengan berbagai strategi. Salah satu strategi kolonial yang ditanamkan dalam cerpen ini ialah wacana terhadap masyarakat terjajah untuk mati sebagai syuhada. Bahkan acapkali wacana seperti itu dibentuk untuk mengadu domba masyarakat antar umat beragama dengan menyisipkan isu agama.

Dalam cerpen “vonis untuk jago bom” tokoh “saya” direpresentasikan sebagai masyarakat terjajah yang pikiran, perasaan, perilaku dan sikap bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol dan dikendalikan melalui praktek, teori dan sikap oleh penjajah. Sikap penerimaan itu dapat kita lihat melalui kutipan berikut.

“Ya, sudahlah. Kuikhhlaskan semuanya, bahkan sehari sebelum bom itu diikatkan ke pinggang. Bukankah hidup ini pilihan? Sayangnya, kakakku tidak tega lagi melihatku. Jadi, ia tak tahu kalau saya telah mengikhhlaskan diri”.

Penerimaan ini mendeskripsikan sikap masyarakat terjajah yang pasrah dengan keadaan yang dibentuk oleh kolonial. Kepasrahan ini menerangkan ketidakberdayaan masyarakat terjajah dalam melawan wacana kolonial yang sudah mendarah daging di bumi tempat berpijak. Hal ini merujuk pada penjelasan Upstone (2009:4) mengenai konsep rumah yang telah dibatasi dan ditanamkan pada masyarakat Timur (terjajah) memiliki tujuan untuk melakukan kontrol, mempertahankan stabilitas, serta menghindarkan berbagai resistensi. Dengan adanya penerimaan dan persetujuan masyarakat bahwa batas bersifat alamiah, masyarakat seolah tidak menyadari adanya konstruksi kolonial tentang batas tersebut. Kondisi inilah yang akan menjadikan masyarakat homogen, sehingga mudah dikontrol.

Wacana atau isu kolonialisasi memperlihatkan sikap yang serba tidak pasti dan kontradiktif dalam kebijakan mereka mengenai negeri jajahan. Dikatakan kontradiktif karena ditanamkan sebuah ideologi mengenai kedamaian dan kemajuan yang ditempuh dengan cara bom bunuh diri. Tokoh “saya” mengakui bahwa dia bersedia untuk melakukan perbuatan bom bunuh diri tersebut atas dasar perjuangan. Secara eksplisit, pernyataan ini mendeskripsikan bahwa tokoh “saya” mengadopsi wacana kolonial mengenai kedamaian yang akan dicapai melalui sebuah tindakan bom bunuh diri yang kematiannya disebut sebagai mati syahid.

Dalam pandangan pascakolonial, ruang lebih bersifat cair, berbeda dengan harmonisasi dan idealisasi ala kolonial (Upstone, 2009: 11). Sara Upstone menawarkan gagasan bahwa penulis-penulis pascakolonial menciptakan ruang sebagai tempat berbagai kemungkinan dan resistensi, dengan merebut kembali kecairan ruang yang telah ditolak oleh konsep kolonial dalam gagasan ruang berbatasnya dan dengan memberikan lokasi-lokasi fungsi-fungsi politis (Upstone, 2009: 11). Ini berarti bahwa penulis pascakolonial ingin mengungkapkan chaos yang ada, dan membuka peluang untuk suatu perlawanan atau resistensi terhadap konstruksi kolonial.

Berbeda dengan pandangan kolonial, pandangan pascakolonial melihat ruangan berisi suara-suara heterogen, yang memiliki berbagai pengalaman, yang memberi penekanan pada perbedaan dan subjektivitas (Upstone, 2009: 13). Suara-suara heterogen dan pengalaman inilah yang memunculkan chaos. Dalam cerpen ini, penulis mencoba menghadirkan ruang persidangan di akhirat beserta ilustrasi pembacaan vonis terhadap dua tokoh untuk membuat kekacauan atau chaos atas wacana kolonial yang telah ditanamkan mengenai pencapaian sebuah kedamaian dunia melalui bom bunuh diri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dalam cerpen di bawah ini.

...Sang Hakim mulai mengangkat tangannya, memberi isyarat agar semua hadirin tenang. Lalu mulailah perkataan yang kami nantikan itu terdengar. “Setelah mengetahui perbuatan kedua terdakwa secara jelas, maka Saudara Quiena Rafael dipercayakan sebuah istana untuk menjadi raja, dan Saudara Syafaat Abdullah sebagai penghuni penjara.”

Penyingkapan chaos tersebut tidak untuk menghilangkan semua stabilitas yang ada, melainkan lebih pada upaya pemanfaatannya dalam membongkar pandangan yang dianggap tetap dan menanamkan pola-pola pemahaman dan pengalaman-pengalaman yang baru sehingga dibutuhkan fluiditas ruang yang tidak bisa didapatkan dalam konsep kolonial maupun tradisi, atau pula dari konsep Barat dan Timur yang sudah dibatas-batasi tersebut; ini, pada akhirnya, memunculkan post-space. Menurut Upstone (2009: 15), *post-space* merupakan konsep yang berada di luar batas-batas kolonial maupun bata-batas tradisi, bahkan melampaui atau berada sebelum batas-batas tersebut muncul; ia juga bisa dikatakan suatu ruang yang hibrid, cair dan bergerak, sehingga tidak memiliki batas-batas lagi.

H. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah pascakolonial (bagi) terjajah dalam cerpen *vonis untuk jago bom* karya Esti Nuryani Kasam adalah bentuk konstruksi kekuasaan kolonial yang berperan untuk menjalankan fungsi politis dalam menegakkan nilai-nilai kolonial yang ditampilkan pada rumah secara paradoks dalam idealisasi dan apolitisasi. Kolonial menggunakan rumah untuk mempropagandakan wacana negara kolonial dengan berbagai strategi. Strategi yang digunakan untuk menanamkan wacana tersebut dalam pemikiran masyarakat koloninya adalah dengan menjadikan rumah sebagai lokasi yang tetap, berakar, stabil, antitesis dari perjalanan. Kecairan dari rumah dikaburkan. Sedangkan, harmoni yang

ideal tentang rumah dimunculkan dengan mempropagandakan pandangan bahwa rumah adalah lokasi penanaman nilai-nilai dan tingkah laku yang dianggap krusial untuk membentuk dan mempertahankan identitas nasional, serta merupakan perlindungan yang diperlukan dari perubahan sosial dan kondisi ekonomi yang tak terduga. Rumah tersebut adalah sebuah rumah yang berisi suara-suara heterogen yang berusaha untuk menghilangkan stabilitas wacana kolonialisasi mengenai pencapaian suatu kedamaian melalui bom bunuh diri yang merujuk pada mati syuhada sebagai dambaan di negeri ini. Pembongkaran terhadap pola pemahaman tersebut dihadirkan melalui penyingkapan chaos berupa vonis penjara (dalam ilustrasi persidangan di akhirat) terhadap tokoh Syafaat Abdullah karena telah melakukan bom bunuh diri.

Refleksi yang dapat diambil adalah bahwa cerpen ini tidak membuat oposisi antara konsep Barat dan Timur, namun menyandingkan keduanya. Cerpen ini melampaui orientalisme dimana Barat dan Timur tersebut cenderung menekan. Hal ini juga dikarenakan cerpen tersebut berangkat dari kondisi pascakolonial dimana permasalahan berawal. Permasalahan tidak berawal dari kondisi kolonial, namun dari kondisi dualistik masyarakat pascakolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Frank, Andre Gunder. 1977. *Long Live Transideological Enterprise: the socialist economies in the capitalist international division of labor*. Review: A Journal of the Fernand Braudel Center.

Kasam, Esti Nuryani Kasam. 2016. *Vonis Untuk Jago Bom*. Booklet Diskusi Sastra PKKH Universitas Gadjah Mada.

Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/ Postcolonialism*. New York: Routledge.

Soeratno, Chamamah. 2001. *Dalam Bunga Rampai Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Suciati, Endang. *Ruang Pascakolonial Dalam The God Of Small Things Karya Arundhati Roy*. Jurnal Poetika Vol. II No. 1, Juli 2014. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Farnham Surrey: Ashgate Publishing Company.